

MAKNA KONOTATIF DAN NILAI MORAL DALAM LIRIK LAGU “UNTUK KITA RENUNGAN” KARYA EBIET G ADE

Lisse Pattipeiluhu^{1}*

Novebilin V. Sanubun²

Universitas Kristen Indonesia Maluku

e-mail: *lissepattipeiluhu01@gmail.com

Abstrak: Makna konotatif sebagai media yang berperan penting dalam menafsirkan makna dan nilai moral pada sebuah lagu. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna konotatif dan nilai moral dalam lirik lagu “Untuk Kita Renungan” karya Ebiyet G Ade. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu “*Untuk Kita Renungan*” karya Ebiyet G. Ade. Data dalam penelitian ini berupa bentuk kata atau frasa dan kalimat yang menggambarkan makna konotatif dan nilai moral dalam lirik lagu “*Untuk Kita Renungan*” karya Ebiyet G. Ade. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya makna konotatif dalam lirik lagu “*Untuk Kita Renungan*” karya Ebiyet G. Ade yaitu berupa pesan kepada manusia untuk sadar terhadap kesalahan-kesalahan, karena dari perbuatan dosa akan mendapat hukuman dari Tuhan sesuai tindakan yang telah dilakukan. Selain itu, terdapat nilai moral dalam lirik lagu “*Untuk Kita Renungan*” karya Ebiyet G. Ade yaitu: 1) Hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: (a) Menyucikan diri, (b) Bertobat dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik, (c) Sabar dan memiliki kekuatan hati, (d) Berbenah diri., (e) Kesadaran diri. (2) Hubungan manusia dengan sesama, meliputi: (a) Tidak menghakimi. (3) Hubungan Manusia dengan Tuhan, meliputi: (a) Kesadaraan akan kebesaran Tuhan, (b) Kesadaran akan keberadaan Tuhan.

Kata Kunci: Konotatif; Moral; Lirik Lagu

CONNOTATIVE MEANING AND MORAL VALUES IN THE LYRICS OF THE SONG "FOOD FOR THOUGHT" BY EBIET G ADE

Lisse Pattipeiluhu^{1*}

*Novebilin V. Sanubun*²

Indonesian Christian University In The Moluccas

e-mail: *lissepattipeiluhu01@gmail.com

Abstract: Connotative meaning serves as a crucial medium for interpreting the meaning and moral values within a song. This study aims to describe the connotative meanings and moral values found in the lyrics of the song "Food for Thought" by Ebiyet G. Ade. The data source for this research is the text of the song's lyrics. The data consists of words, phrases, and sentences that illustrate these connotative meanings and moral values. A descriptive-qualitative research method was employed, utilizing a hermeneutic approach. Data collection was conducted using the "listen and note" technique. The results reveal the presence of connotative meaning in the lyrics—specifically, a message urging humanity to acknowledge their errors, as sinful acts incur divine punishment commensurate with the deeds committed. Furthermore, the lyrics contain moral values categorized as follows: (1) The relationship between the individual and the self, encompassing: (a) spiritual purification, (b) repentance and forsaking wrongdoing, (c) patience and inner fortitude, (d) self-improvement, and (e) self-awareness; (2) The relationship between individuals, encompassing: (a) refraining from judgment; and (3) The relationship between the individual and God, encompassing: (a) awareness of God's greatness, and (b) awareness of God's existence.

Keywords: Connotative; Moral; Song Lyrics

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah seni yang lahir dari hasil pemikiran seseorang. Bukan hanya lahir dari imajinasi saja tetapi karya sastra sebagai media untuk menceritakan pengalaman pribadi seseorang dalam menjalani realita hidup. Proses yang dialami seseorang dapat dituangkan dalam penggunaan bahasa, keaslian gagasan yang diungkapkan, dan pesan yang disampaikan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Salah satu karya sastra yang diciptakan seseorang penulis dalam menuangkan imajinasi dan pengalaman hidup dapat dituangkan pada salah satu karya tulis yaitu lagu.

Lagu merupakan salah satu karya sastra berbentuk tulisan yang menggambarkan ekspresi seseorang dari alam batinnya tentang suatu hal yang dilihat, didengar atau dialaminya. Penuangan ekspresi lewat lirik lagu ini selanjutnya diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya. Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan bahasa, makna, dan nilai estetik yang tinggi, namun belum banyak dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran sastra di sekolah. Keberadaan Bahasa memberikan pengaruh yang luar biasa besar, dan masuk ke dalam salah satu pembeda manusia dengan ciptaan Tuhan yang lain. Dengan demikian penikmat musik akan semakin terbawa dalam alam batin pengarangnya melalui bahasa yang disampaikan melalui salah karya yang disampaikan oleh Ebit G. Ade dalam lirik lagu “*Untuk Kita Renungkan*”. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut merupakan hal yang menarik untuk dikaji, karena bahasa lirik lagu merupakan bahasa puisi. Bahasa puisi adalah sifat- sifat bahasa yang digunakan sebagai media ekspresi dan dapat memberikan makna bagi pembaca dan pendengar. Salah satu makna yang dapat ditemukan dalam lagu yaitu makna konotatif.

Makna konotasi kerap dimanfaatkan dalam penulisan karya sastra, seperti novel, drama, puisi dan cerita pendek (Nisa & Febriani, 2022). Makna konotatif merupakan sarana untuk memperindah penyampaian gagasan. Wati & Ikmaliani (2022) mengatakan, makna konotasi dapat dimaknai sebagai aspek arti dari suatu kata atau kelompok kata yang muncul berdasarkan perasaan maupun pikiran, baik yang dirasakan oleh pembicara maupun pendengar. Selain itu, makna konotasi merupakan arti tambahan berupa asosiasi emosional yang berkaitan dengan sebuah kata di luar makna sebenarnya (Riandika dkk., 2024). Makna konotasi digunakan untuk membangun suasana dan menyampaikan makna tersirat sehingga pesan terasa lebih mendalam. Adanya makna konotasi, suatu kata tidak hanya menyampaikan makna sebenarnya, tetapi juga mampu menghadirkan nilai moral.

Moral berasal dari kata *Mores* dalam bahasa latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Dalam kehidupan sehari-hari moral sering dikaitkan atau dihubungkan dengan sikap manusia. Sikap yang dilihat atau dinilai dari sisi baik atau dari sisi buruknya perilaku manusia tersebut. Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah, yakni dipandang sebagai kewajiban. Moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Moralitas juga berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk. Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Nilai moral dipakai sebagai tolak ukur segi kebaikan manusia (Calista & Mayar, 2021).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif deskriptif untuk membuat deskripsi gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988:63). Pendekatan penelitian ini adalah hermeneutik. Hermeneutik merupakan teori untuk mengetahui cara kerja pemahaman dalam mengartikan teks yang meliputi peristiwa pemahaman teks dan interpretasi teks (Zahrani & Rubini, 2023). Kata-kata dalam lirik tidak sekadar menyampaikan pesan secara eksplisit, melainkan membuka ruang interpretasi yang lebih luas dan subjektif (Sinaga et al., 2021). Untuk memahami sebuah lagu, sangat penting untuk memeriksa makna konotatif pada lirik lagu. Menurut Roland Barthes, dalam konotasi adalah makna yang lebih kompleks dan simbolis yang memerlukan interpretasi lebih lanjut. Metode ini memungkinkan analisis makna lagu untuk mengeksplorasi makna di balik kata - kata yang tampak sederhana. (Muhammad Ryan & Dwi Wahyu Candra Dewi, 274: 2025). Peneliti melihat lapisan nilai moral yang terdapat pada lirik tidak terbatas. Sehingga, dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam (1) Hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) Hubungan manusia dengan manusia, (3) Hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2005).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik simak catat, dalam hal ini lirik lagu “*Untuk Kita Renungkan*” karya Ebit G. Ade. Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak lirik lagu sebagai sumber data yang mengandung makna konotatif dan nilai moral dalam lirik lagu “*Untuk Kita Renungkan*” karya Ebit G. Ade. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini adalah: (1) Mengumpulkan data berupa lirik lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebit G. Ade, (2) Mencatat lirik lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebit G. Ade, (3) Melakukan analisis data (4) menyimpulkan hasil analisis. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna konotatif dan nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebit G. Ade.

C. PEMBAHASAN

Lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebit G. Ade memiliki lirik yang penuh akan makna konotatif berupa keadaan manusia dengan kesalahan dan hukuman sesuai dengan perbutan. Setiap bait dalam lagu ini memperlihatkan makna di dalamnya. Makna tersebut disampaikan melalui pilihan kata yang puitis sehingga menghadirkan kesan mendalam bagi pendengarnya. Selain itu, pada setiap bait memperlihatkan nilai moral bagi pembaca.

A. Makna Konotatif pada Lagu “Untuk Kita Renungkan” Karya Ebit G. Ade.

Tabel 1.1 Bait Pertama

Baris	Kalimat	Kata berkonotatif	Makna
1	Kita mesti <i>telanjang</i> dan benar-benar bersih	<i>Telanjang</i>	Pemakaian kata “telanjang” pada lirik lagu menggunakan gaya bahasa konotasi. Kata konotasi mempunyai arti tidak langsung atau memang pengarang sengaja menggunakan kata- kata yang tidak langsung ditujukan kepada sesuatu yang dapat menimbulkan asosiasi tertentu. Pada lirik ini, makna kata “telanjang” adalah membersihkan diri dari luar dan dalam, dan nilai moral yang disampaikan adalah kita sebagai manusia harus membersihkan diri dari dosa.
3	<i>Tengoklah</i> ke dalam sebelum bicara	<i>Tengoklah</i>	Kata konotatif “Tengoklah” merupakan suatu arahan kepada manusia untuk melihat keburukan dirinya sebelum menilai dan membicarakan orang lain.

4	<i>Singkirkan debu yang masih melekat</i>	<i>Singkirkan debu</i>	Dalam hidup manusia harus membuang dan meninggalkan rasa benci,iri,kesombongan dan hal buruk lainnya.
---	---	------------------------	---

Berdasarkan data pada tabel 1.1 bait pertama terdapat 3 kalimat yang di dalamnya terdapat kata berkonotatif, diantaranya (1) Pada baris pertama, kalimat pertama terdapat kalimat yaitu “Kita mesti *telanjang* dan benar-benar bersih”. Pada kalimat tersebut ditemukan kata berkonotatif yaitu “*telanjang*”. Kata *telanjang* berarti tidak berpakaian atau tidak memakai alas (untuk barang). Selain itu, kata ini juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang terbuka atau tidak tertutup. Secara makna konotatif kata “*telanjang*” yang dimaksudkan dalam lirik lagu tersebut mengarah kepada sifat manusia yang perlu meninggalkan sifat buruk dan merubah perilaku buruk ke perilaku yang baik. (2) Pada baris ke 3, kalimat ketiga “*Tengoklah ke dalam sebelum bicara*”. Pada kalimat tersebut terdapat kata berkonotatif yaitu “*tengoklah*”. Kata *tengoklah* berasal dari kata dasar *tengok* yang berarti lihat atau perhatikan. Tambahan partikel "lah" berfungsi untuk memperhalus atau menegaskan kalimat. Maksud dari Kata *tengoklah* pada lirik lagu yaitu manusia perlu mengevaluasi diri, sebelum menilai dan membicarakan keburukan orang lain. (3) Pada baris ke empat, kalimat ke empat terdapat kalimat “*Singkirkan debu yang masih melekat*”. Kalimat tersebut terdapat kata berkonotatif “*Singkirkan debu*”. Frasa "singkirkan debu" secara harfiah berarti membersihkan atau menghilangkan kotoran berupa debu dari suatu permukaan atau benda. Namun, dalam lirik lagu musisi Ebiet G. Ade, frasa ini bermakna menghilangkan atau membuang sifat-sifat buruk dalam diri manusia, seperti rasa benci, dendam, iri hati, dan dosa.

Tabel 1.2 Bait dua

Baris	Kalimat	Kata berkonotatif	Makna
3	Hanya cambuk kecil agar kita sadar	cambuk	“ <i>cambuk</i> ” diartikan sebagai anugerah, bencana atau musibah adalah kehendak dari Tuhan sebagai balasan dari perbuatan baik atau buruk yang manusia lakukan.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 bait ke dua terdapat satu kalimat yang memiliki kata berkonotatif, yaitu “*Hanya cambuk kecil agar kita sadar*”. Pada kalimat tersebut ditemukan kata berkonotatif “*cambuk*”. *Cambuk* merupakan alat yang digunakan untuk menghukum seseorang. Secara konotatif, kata tersebut merupakan bencana sebagai teguran keras untuk menyadarkan seseorang yang telah berbuat salah. Dengan demikian, makna yang dapat terlihat dalam kalimat tersebut

yaitu adanya bencana atau musibah sebagai balasan dari perbuatan buruk yang telah dilakukan, sehingga bencana sebagai teguran untuk manusia supaya sadar dan bertobat.

Tabel 1.3 Bait 3

Baris	Kalimat	Kata berkonotatif	Makna
1	Anak menjerit- jerit, asap panas membakar	<i>menjerit-jerit</i>	Kata <i>menjerit-jerit</i> diartikan sebagai suara tangisan anak yang menyatakan kepiluan. Menjerit adalah bagian dari seseorang yang sedang berteriak, merasakan kesakitan yang mendalam.
2	Lahar dan badai menyapu bersih	<i>menyapu</i>	Kata “menyapu” merupakan suatu kegiatan membersihkan atau menghilangkan sesuatu yang berharga. Dalam hal ini, Bencana gunung berapi yang meletus yang ikut meratakan tempat tinggal mereka, sebagai bentuk teguran atas setiap tindakan buruk yang pernah dilakukan,
3	Ini bukan hukuman, hanya satu isyarat	<i>Isyarat</i>	Sebuah tanda yang mengarah petunjuk terhadap tindakan yang pernah dilakukan
4	Bahwa kita mesti banyak berbenah	<i>berbenah</i>	Dalam kesusahan dan penderitaan masih banyak manusia yang berbuat kejahatan yang hina. Kata <i>berbenah</i> , pada kalimat tersebut merupakan sebuah pesan agar manusia harus menata atau memperbaiki sifat yang buruk ke yang baik.

Berdasarkan data pada tabel 1.3 bait ke tiga memiliki empat kalimat yang di dalamnya terdapat kata berkonotatif, diantaranya: (1) Pada baris pertama, kalimat pertama terdapat kalimat yaitu “*Anak menjerit-jerit, asap panas membakar*”. Pada kalimat tersebut ditemukan kata berkonotatif yaitu “*menjerit-jerit*”. Kata “*menjerit-jerit*” berarti berkeluh kesah dengan sangat keras, menyampaikan penderitaan batin, atau mengungkapkan rasa frustrasi akibat tekanan hidup yang berat (2) Pada baris ke dua terdapat kalimat “*Lahar dan badai menyapu bersih*”. Kalimat tersebut memiliki kata berkonotatif ‘*menyapu*’. Kata *menyapu* (dari kata dasar *sapu*) bermakna memusnahkan, membersihkan, atau melenyapkan sesuatu secara menyeluruh dan tanpa sisa. Hal ini sering digunakan untuk menggambarkan dampak atau kekuatan suatu peristiwa (3) Pada baris ke tiga terdapat kalimat “*Ini*

bukan hukuman, hanya satu isyarat”. Kalimat tersebut memiliki kata berkonotatif “*isyarat*”. Kata “*isyarat*” adalah sebuah petunjuk untuk melakukan hal yang benar agar tidak mendapat hukuman (4) Pada baris ke tiga terdapat kalimat “*Bahwa kita masih banyak berbenah*”. Kalimat tersebut memiliki kata berkonotatif “*berbenah*”. Kata *berbenah* bermakna proses memperbaiki diri, menata kembali prioritas, atau melakukan restrukturisasi. Berbenah dalam konteks diri seseorang berarti proses introspeksi untuk memperbaiki karakter, akhlak, atau kebiasaan buruk.

Tabel 1.3 Bait 4

Baris	Kalimat	Kata berkonotatif	Makna
1	Memang, bila kita kaji lebih jauh	<i>Kaji</i>	Mengarah pada proses yang telah terjadi di masa lampau, baik hal yang positif maupun negatif yang pernah dialami. Dalam hal ini, adanya perbandingan perilaku yang dilakukan dan mempehitungkan dampak yang akan terjadi.
2	Dalam kekalutan, masih <i>banyak tangan</i>	<i>Banyak tangan</i>	Dalam kesusahan dan penderitaan masih banyak manusia yang berbuat kejahatan yang hina. Selain itu pada kata <i>banyak tangan</i> memiliki makna baik dan buruk, Jika dilihat dari hal buruk, banyak tangan diartikan sebagai orang yang mencampuri urusan orang lain. Sedangkan jika dilihat hal baik, makna <i>banyak tangan</i> diartikan sebagai orang yang masih mengulurkan tangan untuk membantu sesama.

Berdasarkan data pada tabel 1.4 bait ke empat terdapat dua kalimat yang di dalamnya memiliki kata berkonotatif, diantaranya: (1) Pada baris pertama terdapat kalimat “*Memang bila kita kaji lebih jauh*”. Pada kalimat tersebut ditemukan kata berkonotatif “*kaji*”. Dalam bahasa kiasan atau peribahasa, kata kaji merujuk pada pengalaman, pengetahuan, atau kemahiran. Istilah ini paling sering digunakan untuk menggambarkan proses mengasah kemampuan, (2) Pada baris ke dua

terdapat kalimat “*Dalam Kelakutam masih banyak tangan*”. Pada kalimat tersebut terdapat dua kata yang tidak bisa dilepaspisahkan karena memiliki makna konotatif yaitu: “*banyak tangan*”. Kata masih banyak tangan merujuk pada makna negatif, yaitu pada situasi di mana terlalu banyak orang yang ikut campur atau mengatur suatu urusan, yang justru menyebabkan kekacauan dan pekerjaan menjadi terbengkalai. Jika dilihat dari hal baik kata “*banyak tangan*”, berarti ada sebagian orang yang masih saling memperhatikan dan memberi bantuan bagi sesama.

Tabel 1.5 Bait 5

Baris	Kalimat	Kata berkonotatif	Makna
1	Tuhan pasti telah memperhitungkan	<i>Memperhitungkan</i>	Tuhan telah melihat dan menentukan balasan atas semua perbuatan

Berdasarkan data pada tabel 1.5 bait kelima terdapat satu kalimat yang di dalamnya memiliki kata berkonotatif, yaitu “*Tuhan pasti telah memperhitungkan*”. Pada kalimat tersebut ditemukan kata berkonotatif “*memperhitungkan*”. Kata “*memperhitungkan*” bermakna mempertimbangkan, menilai, atau memperkirakan sesuatu secara mendalam.

Tabel 1.6 Bait 6

Baris	Kalimat	Kata berkonotatif	Makna
1	Kita mesti berjuang memerangi diri	<i>memerangi</i>	Manusia harus berjuang untuk melawan sifat buruk yang ada pada dirinya
2	Bercermin dan banyaklah bercermin	<i>bercermin</i>	Manusia harus sadar akan kesalahan di waktu lalu yang telah dilakukannya

Berdasarkan data pada tabel 1.6 bait keenam memiliki dua kalimat yang di dalamnya memiliki kata berkonotatif, diantaranya: (1) Pada baris pertama terdapat kalimat “*kita mesti berjuang memerangi diri*”. Pada kalimat tersebut ditemukan kata berkonotatif “*memerangi*”. Kata memerangi berarti melawan, menentang, atau membasmi sesuatu yang dianggap buruk, merugikan, atau berbahaya bagi kehidupan. (2) Pada baris ke dua terdapat kalimat “*Bercermin dan banyaklah bercermin*”. Pada kalimat tersebut ditemukan kata berkonotatif “*bercermin*” Secara kiasan, kata ini bermakna melakukan *introspeksi diri*, di mana kita mengevaluasi atau membandingkan perilaku diri sendiri dengan orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih baik

B. Nilai Moral pada Lagu “Untuk Kita Renungkan” Karya Ebiet G. Ade.

Rahmawati, Asbari, dan Cahyono (2023) menjelaskan, jika dilihat dari fungsi dan peranannya dapat dikatakan bahwa etika, moral, dan akhlak adalah sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kedua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya. Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolak ukur segi kebaikan manusia (Calista & Mayar, 2021). Nilai moral tidak selalu diperoleh melalui pendidikan dalam buku-buku teks pelajaran saja, akan tetapi juga dapat diperoleh melalui karya seni dan karya sastra manusia, namun belakangan ini yang paling diminati masyarakat adalah seni musik berupa lagu. Oleh karena itu, terdapat nilai moral dalam lirik lagu Untuk Kita Renungkan karya Ebiet G. Ade. yaitu: (1) Hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: (a) Menyucikan diri, (b) Bertobat dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik, (c) Sabar dan memiliki kekuatan hati, (d) Berbenah diri., (e) Kesadaran diri. (2) Hubungan manusia dengan sesama, meliputi: (a) Tidak menghakimi. (3) Hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi: (a) Kesadaran akan kebesaran Tuhan, (b) Kesadaran akan keberadaan Tuhan.

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai moral yang terdapat pada hubungan manusia dengan diri sendiri melibatkan prinsip-prinsip yang hidup pada cara seseorang memperlakukan dirinya dan mengelola kehidupannya. Dalam pemaparan data berupa lirik lagu “Untuk Kita Renungkan karya” Ebiet G. Ade, peneliti menemukan data yang mencerminkan nilai moral manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, diantaranya:

a. Menyucikan diri

Bait 1

Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih

*Suci lahir dan di dalam batin
Tengoklah ke dalam sebelum bicara
Singkirkan debu yang masih melekat,
Singkirkan debu yang masih melekat*

Berdasarkan bait pertama, terdapat kalimat “*Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih*”. Kalimat tersebut merupakan sebuah arahan pembaca untuk memahami pesan moral yang disampaikan oleh penyair yaitu menyucikan diri. Menyucikan diri adalah usaha membersihkan diri dari segala kotoran, baik secara lahiriah (fisik) maupun batiniah (jiwa, hati, dan akhlak), agar menjadi bersih, suci, dan dekat kepada Tuhan.

b. Bertobat dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik

Bait 1

*Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih
Suci lahir dan di dalam batin
Tengoklah ke dalam sebelum bicara
Singkirkan debu yang masih melekat,
Singkirkan debu yang masih melekat*

Berdasarkan lirik lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebiet G. Ade, pada bait pertama kalimat ke empat yaitu “*Singkirkan debu yang masih melekat*”. Pada kalimat tersebut ditemukan nilai moral berupa: bertobat dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Bertobat memiliki arti menyadari kesalahan atau dosa, merasa menyesal dengan tulus, dan memiliki tekad kuat untuk meninggalkan perbuatan tersebut. Lebih dari sekadar meminta maaf, pertobatan adalah proses mengubah arah hidup (berbalik) kembali ke jalan yang benar dan memperbaiki tingkah laku. Pada konteks ini, pencipta lagu menyampaikan pesan untuk menghilangkan segala kotoran yang masih melekat pada diri. Ungkapan "kotoran" yang dimaksudkan oleh pencipta lagu diartikan sebagai dosa atau perbuatan-perbuatan tercela yang seharusnya tidak dilakukan oleh manusia.

c. Sabar dan memiliki kekuatan hati

Bait 2

*Anugerah dan bencana adalah kehendak-Nya
Kita mesti tabah menjalani
Hanya cambuk kecil agar kita sadar
Adalah Dia di atas segalanya,
Adalah Dia di atas segalanya*

Berdasarkan bait kedua pada lirik lagu di atas, terdapat kalimat “*Kita mesti tabah menjalani*”. Kalimat ini memiliki nilai moral yaitu: sabar dan memiliki kekuatan hati. Sabar merupakan kemampuan menahan diri dan tetap tabah dalam menghadapi situasi sulit. Sikap ini bukan tanda kelemahan atau menyerah kepada keadaan, melainkan memiliki kekuatan mental untuk terus berfikir dan mencari solusi dalam menjalani tantangan kehidupan. Pada lirik lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebiet G. Ade, nilai moral kekuatan hati juga tercermin dalam ungkapan “*Kita Mesti Tabah Menjalani*”. Lirik ini memiliki makna mendalam tentang kekuatan yang diperlukan dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup, serta tetap bertahan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

d. Berbenah diri

Bait 3

*Anak menjerit-jerit, asap panas membakar
Lahar dan badai menyapu bersih
Ini bukan hukuman, hanya satu isyarat
Bahwa kita mesti banyak berbenah*

Berdasarkan lirik lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebiet G. Ade, pada bait ketiga kalimat keempat yaitu: “*Bahwa kita mesti banyak berbenah*”. Kalimat ini memiliki nilai moral “*Berbenah diri*”. Frasa tersebut memiliki makna yang dalam terkait dengan tindakan membereskan atau memperbaiki diri. Kemudian, pada kalimat “*Bahwa kita mesti banyak berbenah*” menekankan pentingnya usaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penulis lagu mendorong pendengar untuk mengambil inisiatif dalam memperbaiki diri atau sikap yang dimiliki.

e. Kesadaran diri

Bait 1

*Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih
Suci lahir dan di dalam batin
Tengoklah ke dalam sebelum bicara
Singkirkan debu yang masih melekat,
Singkirkan debu yang masih melekat*

Berdasarkan lirik lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebiet G. Ade, pada bait pertama kalimat ketiga “Tengoklah ke dalam sebelum bicara” memiliki nilai moral yaitu kesadaran diri. Kalimat “Tengoklah ke dalam sebelum bicara” memiliki arti sebenarnya yaitu melihat ke dalam suatu tempat. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, penulis mengkritik manusia agar menilai diri sendiri sebelum menilai keburukan orang lain. Selain itu, kalimat “Tengoklah ke dalam sebelum bicara” mengajak kita untuk melakukan introspeksi diri atau merenungkan kondisi hati dan pikiran sendiri sebelum menghakimi, mengkritik, atau berbicara tentang keburukan orang lain.

2. Hubungan manusia dengan sesama

Hubungan manusia dengan sesama merupakan hal penting yang perlu dijalin dan dijaga guna mencerminkan nilai moral dalam lingkungan sosial. Hubungan yang dijaga dapat menghasilkan suatu kerukunan yang terjalin antar sesama. Untuk itu manusia perlu memperhatikan dan menjaga sikap dalam lingkungan sosial, yaitu tidak saling menghakimi yang terdapat dalam lirik lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebiet G. Ade, sebagai berikut:

- a. Tidak saling menghakimi

Bait 4

*Memang bila kita kaji lebih jauh
Dalam kekalutan, masih **banyak tangan**
Yang tega berbuat nista,*

Berdasarkan lirik lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebiet G. Ade, pada bait keempat kalimat kedua “*Dalam kekalutan, masih banyak tangan yang tega berbuat nista*” terdapat dua suka kata yang tidak bisa ditulis terpisah “*Banyak tangan*” mengacu pada: orang-orang yang tidak saling memperdulikan. Selain itu, adanya sifat cemburu, iri hati dan dengki terhadap orang lain. Bahkan sikap saling menjatuhkan antar sesama. Kemudian, bait ini mengingatkan manusia untuk tidak saling mencari-cari kesalahan, menyalahkan, atau menilai rendah orang lain. Ungkapan ini mengajak kita untuk menerima perbedaan, menahan diri dari menghukum sesama, dan sadar bahwa setiap orang memiliki kekurangan serta latar belakang hidup masing-masing.

3. Hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan antara Tuhan dan manusia adalah ikatan antara Sang Pencipta dan makhluk ciptaan-Nya. Tuhan adalah sumber hidup dan penguasa alam, sedangkan manusia adalah hamba yang bergantung sepenuhnya kepada-Nya, bertugas beribadah, serta memimpin dan menjaga bumi. Manusia harus menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan karena kehidupan yang dijalani adalah milik dan kehendak Tuhan. Untuk itu, melalui data lirik lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebiet G, peneliti menemukan nilai moral berupa:

- a. Kesadaran akan kebesaran Tuhan

Bait 5

***Tuhan pasti telah memperhitungkan**
Amal dan dosa yang kita perbuat
Kemanakah lagi kita 'kan sembunyi
Hanya kepada-Nya kita kembali
Tak ada yang bakal bisa menjawab
Mari hanya runduk sujud pada-Nya*

Berdasarkan lirik lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebiet G. Ade, pada bait kalimat pertama “Tuhan pasti telah memperhitungkan” memiliki nilai moral yaitu kesadaran akan kebesaran Tuhan. Kesadaran akan kebesaran Tuhan memberikan arti bahwa manusia itu kecil dan rapuh. Hal ini menumbuhkan rasa rendah hati, rasa syukur yang dalam, serta dorongan kuat untuk hidup taat dan menjauhi perbuatan buruk. Pada frasa “*Tuhan pasti memperhitungkan*” bermakna: Tuhan Maha mengetahui dan akan mencatat, membalas, atau mengingat segala perbuatan, kebaikan, perjuangan sekecil apa pun yang dilakukan umat-Nya. Tidak

ada satu pun tindakan manusia yang luput dari perhatian-Nya. Sehingga, manusia harus pasrah, ikhlas, dan sadar, karena segala perbuatan serta ketentuan hidup selalu berada dalam perhitungan dan keadilan Tuhan.

b. Kesadaraan akan keberadaan Tuhan

Bait 6

*Kita mesti berjuang memerangi diri
Bercermin dan banyaklah bercermin
Tuhan ada di sini, di dalam jiwa ini
Berusahalah agar Dia tersenyum,
Berusahalah agar Dia tersenyum*

Berdasarkan lirik lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebiet G. Ade, pada bait keenam kalimat ketiga “Tuhan ada di sini, di dalam jiwa ini”, memiliki nilai moral kesadaran akan keberadaan Tuhan. “Tuhan ada di sini, di dalam jiwa ini”, bermakna spiritual dan filosofis yang sangat dalam. Secara umum, kalimat ini berbicara tentang iman, kedekatan intim dengan Sang Pencipta, dan kesadaran spiritual. Tuhan selalu hadir dan mengawasi setiap gerak-gerik serta perbuatan manusia. Frasa ini juga mengajarkan bahwa kesadaran akan kehadiran Tuhan harus selalu dijaga di lubuk hati terdalam agar manusia senantiasa berbuat baik dan menjauhi keburukan.

D. KESIMPULAN

Lagu yang disampaikan oleh musisi Ebit G. Ade yang berjudul “Untuk Kita Renungkan” tidak hanya sebagai sarana dalam menyampaikan sebuah cerita. Setiap bait pada lagu ini mengutarakan makna pada lirik lagu, baik secara kata maupun kalimat. Lirik lagu yang berjudul “Untuk Kita Renungkan” karya Ebit G. Ade dijadikan sebagai media untuk menyampaikan makna konotatif berupa berupa pesan kepada manusia untuk sadar terhadap kesalahan-kesalahan, karena dari perbuatan dosa akan mendapat hukuman dari Tuhan sesuai tindakan yang telah dilakukan. Selain itu, terdapat nilai moral dalam lirik lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebiet G. Ade yaitu: 1) Hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: (a) Menyucikan diri, (b) Bertobat dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik, (c) Sabar dan memiliki kekuatan hati, (d) Berbenah diri., (e) Kesadaran diri. (2) Hubungan manusia dengan sesama, meliputi: (a) Tidak menghakimi. (3) Hubungan Manusia dengan Tuhan, meliputi: (a) Kesadaraan akan kebesaran Tuhan, (b) Kesadaran akan keberadaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Calista, R., & Mayar, F. (2021). Pendidikan Moral Anak Usia Dini yang Bernilai Pancasila: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 5(3), 9907–9911.
- Muhammad Ryan, & Dwi Wahyu Candra Dewi. (2025). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Garam Dan Madu (Sakit Dadaku) Karya Tenxi, Naykilla, & Jemsii (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 270–286. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1961>
- Nazir, M. (n.d.). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nisa', F., & Febriani, I. (2022). Makna Konotasi Pada Takarir Instagram Khofifah Indar Parawansa. In *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* (Vol. 23, Number 1, p. 22). <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i1.24659>
- Nurgiyantoro, B. (2005). Teori Kajian Fiksi. In *Gajdah Mada University Press* (Vol. 5, Number 1). UGM Press. <https://revistas.ufrrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Riandika, D., Silman, E., Syafira, G., & Robi, S. (2024). Analisis Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu “ Mental Pekerja ” Karya Tunas Muda. In *Jupensel* (Vol. 1). Jurnal Pendidikan Universal, 1(2), 455-463. <https://doi.org/https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/download/285/79>
- Rosita, Rahmawati, W., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 12–16. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.10>
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 41–55.
- Zahrani, H., & Rubini. (2023). Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 171–196. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>

